

**PARTISIPASI MASYARAKAT NAHDIYIN
TERHADAP PERKEMBANGAN MI MA'ARIF
NGINGAS WARU**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 330 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 330
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**ANEZ SYAM MASITHA
NIM: D01206167**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : ANES SYAM MASITHA

NIM : D01206167

Judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT NAHDLIYIN TERHADAP
PERKEMBANGAN MI MA'ARIF DI DESA NGINGAS KECAMATAN
WARU KABUPATEN SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2010
Pembimbing,



Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag.

NIP. 196210211992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anes Syam Masitha telah dipertahankan di depan penguji,

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

Nip. 1962032 199103 1 002

Ketua,

Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag

Nip. 19620312 199103 1 002

Sekretaris,

Sutini, S/Pd, M/Si

Nip. 19770103 200912 2 001

Penguji I,

Dra. Eni Purwanti, M.Ag

Nip. 19661221 199002 2 001

Penguji II

Drs. Sutiyono, MM

Nip. 19510815 198103 1 005



ABSTRAK

Anes Syam Masitha, 2010, "Partisipasi Masyarakat Nahdliyin Terhadap Perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo." Pembimbing Prof. Dr. Abd Haris, M.Ag.

Penelitian yang dilakukan dalam mengkaji Partisipasi Masyarakat Nahdliyin Terhadap Perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo ini dengan tujuan untuk mengetahui Bagaimana partisipasi masyarakat Nahdliyin? Bagaimana perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo? Apakah partisipasi masyarakat Nahdliyin berpengaruh pada perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo?

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 orang yang diambil dari populasi sebanyak 4.905 siswa orang, yang diambil dari pengurus desa Ngingas, Pengurus ranting NU desa Ngingas, Pengurus Muslimat, Ansor dan Fatayat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan metode angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisa menggunakan rumus statistik yaitu rumus persentase, dan rumus product moment agar mendapat hasil penganalisaan data secara aktual dan mendalam sesuai dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tergolong baik, karena hasil perhitungan prosentase berada pada rentang 76% -100% tepatnya yaitu 97,12%.

Sedangkan dalam pengaruh partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mempunyai implikasi(dampak/ pengaruh) yang positif, hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan product moment, hasil yang diperoleh adalah 0,71 dan pada tabel interpretasi berada pada nilai $r = 0,70 - 0,90$ menunjukkan bahwa antara Variabel X dan Y terdapat pengaruh yang tinggi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kegunaan Penelitian.....	3
E. Batasan Masalah	3
F. Definisi Operasional.....	4
G. Metode Penelitian.....	
H. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II: LANDASAN TEORI

A. MI dan Perkembangannya.....	15
1. Pengertian dan Sejarah MI	15
2. Dasar Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah.....	17
3. Perkembangan dan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah.....	19
4. Perbedaan Kurikulum SD dan MI	23
B. Partisipasi dan Bentuk-bentuknya.....	25
C. Tinjauan Tentang Lembaga Pendidikan Ma'arif	26
D. Partisipasi Warga NU Terhadap Perkembangan Pendidikan Ma'arif	30

BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1. Letak Geografis	36
2. Lingkungan Demografis.....	36
3. Sejarah Singkat Berdirinya MINU Ngingas.....	37
4. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif.....	38
5. Data Guru MI Ngingas	42
6. Sarana dan Prasarana.....	43
B. Gambaran Umum Tentang Partisipasi Masyarakat Nahdliyin Terhadap MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.....	47
1. Penyajian Data	53
2. Analisis Data.....	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana - setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya

Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut. Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan walk out.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah.

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas

dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

Berangkan komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam khittah NU, yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

1. Paham keagamaan

NU menganut paham Ahlulsunah waljama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Qur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran ahlulsunah wal jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

2. Basis Pendukung

Dalam menentukan basis pendukung atau warga NU ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu: anggota, pendukung atau simpatisan, serta Muslim tradisional yang sepaham dengan NU. Jika istilah warga disamakan dengan istilah anggota, maka sampai hari ini tidak ada satu dokumen resmipun yang bisa dirujuk untuk itu. Hal ini karena sampai saat ini tidak ada upaya serius di tubuh NU di tingkat apapun untuk mengelola keanggotaannya.

Apabila dilihat dari segi pendukung atau simpatisan, ada dua cara melihatnya. Dari segi politik, bisa dilihat dari jumlah perolehan suara partai-partai yang berbasis atau diasosiasikan dengan NU, seperti PKBU, PNU, PKU, Partai SUNI, dan sebagian dari PPP. Sedangkan dari segi paham keagamaan maka bisa dilihat dari jumlah orang yang mendukung dan mengikuti paham keagamaan NU. Maka dalam hal ini bisa dirujuk hasil penelitian Saiful Mujani (2002) yaitu berkisar 48% dari Muslim santri Indonesia. Suaidi Asyari[1] memperkirakan ada sekitar 51 juta dari Muslim santri Indonesia dapat dikatakan pendukung atau pengikut paham keagamaan NU. Jumlah keseluruhan Muslim santri yang disebut sampai 80 juta atau lebih, merupakan mereka yang sama paham keagamaannya dengan paham keagamaan

NU. Namun belum tentu mereka ini semuanya warga atau mau disebut berafiliasi dengan NU.

Berdasarkan lokasi dan karakteristiknya, mayoritas pengikut NU terdapat di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra. Pada perkembangan terakhir terlihat bahwa pengikut NU mempunyai profesi beragam, meskipun sebagian besar di antara mereka adalah rakyat jelata baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mereka memiliki kohesifitas yang tinggi, karena secara sosial ekonomi memiliki problem yang sama, serta selain itu juga sama-sama sangat menjiwai ajaran ahlus sunnah wal jamaah. Pada umumnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

Basis pendukung NU ini cenderung mengalami pergeseran. Sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi, maka penduduk NU di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Maka kalau selama ini basis NU lebih kuat di sektor petani di pedesaan, maka saat di sektor buruh di perkotaan, juga cukup dominan. Demikian juga dengan terbukanya sistem pendidikan, basis intelektual dalam NU juga semakin meluas, sejalan dengan cepatnya mobilitas sosial yang terjadi selama ini. Belakangan ini NU sudah

memiliki sejumlah doktor atau magister dalam berbagai bidang ilmu selain dari ilmu ke-Islam-an baik dari dalam maupun luar negeri, termasuk negara-negara Barat. Namun para doktor dan magister ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengurus NU hampir di setiap lapisan kepengurusan NU.

Islam mengajarkan bahwa kewajiban mendidik anak agar menjadi insan yang sholeh merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga keluarga berfungsi sebagai institusi(lembaga) pendidikan pertama dan utama bagi anak. Akan tetapi, semakin meningkatnya tuntutan pendidikan bagi anak sejalan dengan perkembangan zaman, menyebabkan keluarga tidak sepenuhnya mampu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga diperlukan lembaga sekolah yang mampu mengambil alih sebagian tugas dan fungsi keluarga.

Demikian juga semakin keterbatasan peran keluarga untuk menanamkan kegiatan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan menjadikan lembaga pendidikan agama seperti Madrasah memiliki kelebihan dan daya tarik tersendiri bagi keluarga yang kurang sempat menunaikan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan harapan bagi orang tua untuk menjadikan anak-anak yang sholeh, termasuk madrasah yang dikelola dan berinduk ke lembaga Pendidikan Ma'arif

mendapat kepercayaan sepenuhnya dari masyarakat terutama warga Nahdliyin.

Hal ini pernah disampaikan oleh Wary Zain ketua LP Ma'arif wilayah, beliau menyatakan bahwa kultur warga Nahdliyin dalam menyekolahkan anaknya selalu dipercayakan pada sekolah Ma'arif, karena sekolah madrasah di bawah ma'arif suatu lembaga yang di dalamnya disamping diajarkan amaliah-amaliah NU bagi murid-muridnya, yang diharapkan anak didik masuk Ma'arif yang diakui mampu mengamalkan ibadah sesuai dengan harapan orang tua mereka.

Di kecamatan Waru menurut pengamatan penulis mayoritas warga Nahdliyin, hanya keberadaan mereka tidak merata di semua desa dan banyak madrasah yang perkembangannya baik sekali baik secara kualitas maupun kuantitas siswanya, seperti di desa Ngingas. MI Ma'arif Ngingas adalah MI satu-satunya yang berkembang sangat pesat sekali.

Atas dasar kenyataan yang ada di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan kajian penelitian tentang hal tersebut di atas dengan judul sebagai berikut:

“PARTISIPASI MASYARAKAT NAHDLIYIN TERHADAP PERKEMBANGAN MADRASAHIBTIDAIYYAH MA'ARIF DI DESA NGINGAS KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO”.

Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan penulis dalam menulis skripsi ini:

1. Kenyataan yang ada di kecamatan Waru perkembangan MI Ma'arif di desa(Ngingas) yang sangat menonjol sekali.
2. Belum ada penelitian berkaitan dengan hal tersebut di atas.
3. Untuk mengetahui partisipasi warga Nahdliyin terhadap perkembangan MI di desa Ngingas.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat Nahdliyin dalam pengembangan MI di desa Ngingas?
2. Bagaimana perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas?
3. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui partisipasi masyarakat Nahdliyin di desa Ngingas.
2. Mengetahui perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas.
3. Mengetahui partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi masukan bagi guru dan kepala MI Ma'arif dalam usaha meningkatkan hubungan atau konsultasi dengan wali murid dalam rangka pengembangan Madrasah.
2. Dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat Nahdliyin terhadap pendidikan anak di MI lebih-lebih terhadap program madrasah dalam rangka menjadikan madrasah lembaga pendidikan bermutu.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar pembahasan skripsi ini dapat lebih terarah, dan dapat dicapai

keseragaman pengertian antara pembaca dan penulis, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu yang terdapat dalam judul ini:

1. Partisipasi

Hal turut berperan serta di suatu kegiatan, ikut sertaan, peran serta.¹

2. Masyarakat Nahdliyin

Orang-orang yang ikut serta dalam jami'iyah Nahdlatul Ulama, termasuk semua organisasi yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama (badan otonom) yang dimaksud yaitu: Muslimat, Anshor, Fatayat dan yang punya identitas Kartanu.

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.732.

3. Perkembangan Madrasah

Tentang peningkatan meliputi: sarana, prasarana, kuantitas siswa, kualitas dan prestasi siswa dan sekolah Ma'arif: suatu lembaga dalam perangkat organisasi dari Nahdlatul Ulama' yang bersifat sosial pendidikan.²

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah partisipasi masyarakat Nahdliyin sangat diperlukan dalam rangka perkembangan MI Ma'arif.

Agar pembahasan penelitian ini tidak melebar maka penulis membatasi masalah ini membatasi masalah ini pada:

1. Partisipasi masyarakat Nahdliyin di desa Ngingas kecamatan Waru yang meliputi: kepedulian dan minat mereka dalam menyekolahkan anak, juga kepedulian mereka dalam memberikan sumbangan berupa pemikiran dan dana yang dibutuhkan oleh madrasah.
2. Perkembangan madrasah di desa Ngingas Waru meliputi: keadaan jumlah siswa, status dan prestasi madrasah juga fisik(sarana belajar).
3. Madrasah Ibtidaiyah di desa Ngingas Waru yang berinduk ke lembaga Pendidikan Ma'arif walaupun ini bernama MINU

² Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, 93, pasal, 6,7.

singkatan dari Masyarakat Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' maupun MIDU kependekan dari Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum.

F. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Fields Research), peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berdasarkan data yang dikumpulkan dan dilambangkan dengan angka-angka dan simbol³

b. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek yang diteliti,⁴ dalam sebuah penelitian ilmiah sangatlah penting untuk menentukan obyek penelitian yang selanjutnya diharapkan akan mampu diperoleh data yang benar dan akurat. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*)

Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

1) Variabel bebas (x)



³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.71

⁴ Sutrinohadi, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Andi offset, 1990), hal 4

Variabel bebas disebut juga dengan variabel penyebab.⁵variabel ini merupakan variabel penyebab dari variabel lain atau bisa juga disebut dengan variabel yang menjadi sandaran variabel yang lainnya (terikat) dalam penelitian ini variabel (x) adalah partisipasi masyarakat Nahdliyin.

2) Variabel terikat (y)

Yaitu variabel yang disandarkan pada variabel bebas atau terikat pada variabel bebas,⁶dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (y) adalah perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian,⁷adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtida'iyah(MI) Ma'arif dan warga Nahdliyin di desa Ngingas dengan perincian sebagai berikut: jumlah warga Nahdliyin desa Ngingas 4.905 orang, data diambil dari desa Ngingas dan juga dari pengurus ranting NU desa Ngingas, pengurus Muslimat, Anshor, dan Fatayat.

⁵ Suharsimi,op.cit.,101

⁶ Suharsimi,op.cit1,102

⁷ Lexi J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: remaja Rosda karya, 1999) hal,27

b. Sampel

Adalah bagian yang mewakili keseluruhan populasi yang akan diteliti.⁸ Mengingat banyaknya atau luasnya populasi dan juga terbatasnya kemampuan yang ada pada penulis, baik materil maupun tenaga, sehingga kurang memungkinkan untuk meneliti penelitian ini maka penulis hanya menyelidiki sebagian dari populasi yang disebut sampel.

Mengingat dan menghitung keberadaan peneliti baik waktu, tenaga maupun biaya, akhirnya peneliti memutuskan tidak akan meneliti semua populasi yang ada. Untuk memperoleh data dari sampel tersebut di atas penulis memilih cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi juga keadaan jumlah populasi yang ada.

Adapun cara penelitian ini menggunakan teknik kondusif sampling, maksudnya adalah peneliti mengambil sampel dari orang tertentu yang dianggap bisa mewakili anggota yang lain.⁹

Hanya perlu juga diketahui bahwa dalam mengambil kondusif sampling penulis fokuskan pada tokoh-tokoh NU di desa itu dari 4905 penulis ambil 28 tokoh, yang terdiri dari Muslimat, Anshor, Fatayat dan tokoh masyarakat yang di Nahdliyin.

⁸ Lexi, op. cit 1, h. 15.

⁹ Sutisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), jilid Ke-I, h. 75.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dapat diperoleh.¹⁰ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan:

- a. Sumber Literatur(Library research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan landasan teori dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun dari internet.
- b. Sumber Field Research atau sumber data lapangan, adalah penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam obyek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Setelah hasil riset lapangan terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, lalu penulis menguraikan dalam laporan empiris hasil penelitian.

Adapun dalam riset lapangan ini, diperlukan dua cara untuk memperoleh data tersebut:

1) Manusia

Dalam riset lapangan sumber data dapat diperoleh dari responden dan informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Responden diambil dari populasi yang ada

¹⁰ Suharsimi Arikunto, op.cit.,h.114.

sebanyak 4.905 warga Nahdliyin. Adapun sebagai informan adalah tokoh masyarakat, dan guru di MI Ngingas.

2) Non Manusia

Untuk memperoleh data penelitian, maka penelitian memperoleh data tersebut dengan mencatat dari dokumen yang ada di kantor desa, baik berupa buku-buku maupun data-data catatan yang lain mengenai keadaan obyek penelitian dan juga kebutuhan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang bagaimana partisipasi warga NU terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas, bagaimana bentuk partisipasi warga Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa tersebut.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Andi Offised, 1991), h. 136.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah sebagai suatu proses tanya jawab kepada dua orang atau lebih berhadap-hadap secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis, baik yang terpendam maupun yang manifes.¹²

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perkembangan MI Ma'arif di lingkungan warga Nahdliyin. Data ini penulis peroleh dari hasil interview dengan kepala Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Ngingas.

c. Dokumentasi

Data ini diperoleh melalui penyelidikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, jurnal, majalah pendidikan. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, prestasi siswa, dan sekolah MI Ma'arif desa Ngingas.

d. Angket atau Kuesioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk partisipasi warga Nahdliyin terhadap perkembangan MI

¹² Sutrisno Hadi, op.cit, h. 192.

Ma'arif. Angket yang digunakan adalah angket yang dikendalikan oleh peneliti yaitu angket yang jawabannya sudah tersedia dalam tiga pilihan dengan skala bertingkat, dengan demikian responden yang dimaksud yaitu masyarakat Nahdliyin yang dijadikan sebagai sampel.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dan dianggap cukup maka tahapan selanjutnya adalah menganalisa data. Dalam hal ini penulis menggunakan tehnik analisa kuantitatif. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi warga Nahdliyin menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Kemudian untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menetapkan standar sebagai berikut:

76% - 100%	Baik sekali
50% - 76%	Baik
40% - 50%	Kurang baik

Kurang dari 40% Tidak baik

Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya partisipasi warga Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif dan bentuk partisipasinya, digunakan rumus Product Moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = Jumlah responden

r = Koefisien korelasi

$\sum x$ = Jumlah skor variabel X

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$\sum y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali variabel X dan Variabel Y

Kemudian untuk mengukur besarnya pengaruh partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif, maka dicocokkan dengan tabel interpretasi sebagai berikut :

TABEL
Nilai Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,90 - sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,70 - sampai dengan 0,90	Tinggi
Antara 0,40 - sampai dengan 0,70	Cukup
Antara 0,20 - sampai dengan 0,40	Rendah
Antara 0,00 - sampai dengan 0,20	Sangat rendah(tidak ada pengaruh)

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Membahas tentang MI dan perkembangannya, meliputi: pengertian dan sejarah MI, dasar-dasar pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, perkembangan Madrasah Ibtidaiyah, lembaga pendidikan Ma'arif meliputi: pengertian lembaga pendidikan ma'arif, tujuan dan fungsi lembaga

pendidikan Ma'arif, kedudukan MI dalam lembaga pendidikan Ma'arif dan partisipasi warga NU terhadap perkembangan lembaga pendidikan Ma'arif.

BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN

Menyajikan gambaran umum tentang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

BAB II

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MI dan Perkembangannya

1. Pengertian dan Sejarah MI

Menurut bahasa Madrasah Ibtidaiyyah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: Sekolah Dasar. Dengan demikian Madrasah Ibtidaiyyah itu adalah sederajat dengan SD yang ada di sekitar kita, hanya perbedaannya Madrasah Ibtidaiyyah itu berinduk ke Departemen Agama dan kurikulum yang digunakan 70% pelajaran umum 30% agama.¹³

Madrasah sebagai pendidikan formal telah berkembang lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai satuan pendidikan, Madrasah Ibtidaiyyah merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional. Sebagai besar madrasah ibtidaiyyah berstatus swasta dan telah melaksanakan fungsinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewariskan budaya bangsa kepada generasi penerus perjuangan bangsa.

Disamping itu, Madrasah Ibtidaiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang karena didorong oleh keinginan masyarakat mengembangkan agama Islam, yang dimulai dari pondok-pondok pesantren. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyyah yang memiliki multi fungsi tersebut dituntut untuk mampu mengakomodasikan tuntutan dasar sebagai bagian

¹³ Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h.2.

dalam kesatuan sistem Pendidikan Nasional dan tuntutan identitas dirinya sebagai lembaga pendidikan agama.¹⁴

Dalam pandangan banyak orang sekarang Madrasah Ibtidaiyyah mempunyai nilai lebih, sehingga banyak masyarakat yang ingin sekali memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyyah, karena mereka menganggap bahwa dengan menyekolahkan anaknya di Madrasah, mereka mempunyai dua keuntungan yaitu, pendidikan umum dan pendidikan agama.

Madrasah Ibtidaiyyah mengacu kepada upaya pemantapan posisi madrasah untuk melahirkan insan yang seimbang, antara kepentingan dunia dan akhirat, yaitu menampilkan peserta didik yang mengerti dan memahami dirinya sebagai warga negara yang baik serta sekaligus sebagai seorang muslim yang taat.

Dalam menempuh upaya mencapai sasaran pembangunan pendidikan di madrasah, sekurang-kurangnya harus dapat dilihat dari dua segi: Pertama, segi kedudukannya sebagai bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional. Dari segi ini Madrasah dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada. Keterkaitan perangkat dalam sistem Pendidikan Nasional harus diwujudkan dalam pencapaian tujuan pendidikan dan atau kerangka sistem yang dipergunakan.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan dan Instrumen Akreditasi Madrasah Swasta*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1990), h.1.

Kedua, segi kedudukannya sebagai bagian terpenting dari pembangunan sektor agama yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

2. Dasar pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah

Secara religius Pendidikan di madrasah berdasarkan firman Allah pada surat dan ayat-ayat sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya:

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.(QS. Ali Imran, 110)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Yang artinya:

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.(QS. Mujaadilah, 11)

Secara yuridis pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah itu berdasarkan Undang-Undang No.2 Tahun 1989 yaitu, Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) maka semua upaya pendidikan perlu disesuaikan dengan Undang-Undang tersebut.¹⁵

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tersebut tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan segala peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya. Maka kurikulum berbagai jenjang dan jenis pendidikan sekarang sedang berlaku disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Pada Pasal 37 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menyatakan bahwa “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.”

Pada Pasal 4 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar menyatakan bahwa, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang berciri Khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h.1

3. Perkembangan dan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah

Pengertian mutu pendidikan bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian, pengertian tentang mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah adalah: "Kemampuan Madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut, menurut norma standart yang berlaku".¹⁶

Adapun komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, antara lain: siswa, guru, pembina/ pengelola madrasah, sarana/ prasarana dan proses belajar mengajar.

Secara sederhana pengelola-pengelola terhadap komponen dimaksud dapat memperlihatkan gambaran mutu pendidikan yang dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa:

- a. Keluaran/ lulusan madrasah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
- b. Nilai akhir sebagai salah satu alat ukur terhadap prestasi belajar siswa
- c. Prosentase lulusan yang dicapai semaksimal mungkin oleh madrasah

¹⁶ Departemen Agama RI, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 7.

d. Penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.

Adapun komponen-komponen peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah(MI), yang berpengaruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah:

a. Siswa, meliputi:

- 1) Kemampuan
- 2) Lingkungan, termasuk lingkungan sosial ekonomi budaya dan geografis
- 3) Intelegensi, kepribadian, bakat dan minat

b. Guru, meliputi:

- 1) Kemampuan
- 2) Latar belakang pendidikan
- 3) Pengalaman kerja
- 4) Beban mengajar
- 5) Kondisi sosial ekonomi
- 6) Motivasi kerja
- 7) Komitmen terhadap tugas
- 8) Disiplin
- 9) Kreativitas

c. Kurikulum, meliputi:

- 1) Landasan program dan pengembangan
- 2) Garis-Garis Besar Program Pengajaran

- 3) Metode
 - 4) Sarana
 - 5) Tehnik Penilaian
- d. Sarana dan Prasarana Pendidikan
- 1) Alat peraga/ alat praktek
 - 2) Laboratorium
 - 3) Perpustakaan
 - 4) Ruang ketrampilan
 - 5) Ruang UKS
 - 6) Ruang OR/ Serbaguna
 - 7) Ruang Kantor/ Tata Usaha
 - 8) Ruang BP
 - 9) Gedung Perabot
- e. Pengelola Sekolah, meliputi:
- 1) Pengelolaan kelas
 - 2) Pengelolaan guru
 - 3) Pengelolaan siswa
 - 4) Pengelolaan sarana dan prasarana
 - 5) Peningkatan tata tertib/ disiplin(Kepala Sekolah, guru dan siswa)
 - 6) Kepemimpinan
- f. Proses Belajar Mengajar meliputi:
- 1) Penampilan guru

- 2) **Penguasaan materi/ kurikulum**
 - 3) **Penggunaan metode mengajar**
 - 4) **Pendayagunaan alat/ fasilitas pendidikan**
 - 5) **Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar(PBM) termasuk evaluasi**
- g. Pengelolaan Dana**
- 1) **Perencanaan anggaran/ dana misalnya:**
 - **Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah(RAPBM)**
 - **Sumber dana**
 - **Penggunaan Dana**
- Laporan/ Pertanggung jawaban**
- 2) **Pengawasan**
- h. Supervisi dan Monitoring**
- 1) **Kepala Madrasah sebagai Supervisor di madrasahny**
 - 2) **Penilik madrasah sebagai supervisor**
 - 3) **Pembina lainnya**
- i. Hubungan Sekolah dengan Lingkungan**
- 1) **Hubungan madrasah dengan orang tua siswa**
 - 2) **Hubungan madrasah dengan instansi pemerintah**
 - 3) **Hubungan madrasah dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat**
 - 4) **Hubungan madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya.**

4. Perbedaan kurikulum SD dan MI

Kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for learning*) yang disusun secara logis dan sistematis di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan. Artinya: kurikulum hanyalah seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Kurikulum madrasah Ibtidaiyyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja pada MI porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana Sekolah Dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti:

1. Al Qur'an hadits
2. Aqidah akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan Islam
5. Bahasa Arab

Pendidikan Dasar di Indonesia pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu yang dikelola oleh pemerintah biasanya disebut Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Swasta. SD di bawah lingkup Depag. Di samping itu ada pula Sekolah Dasar di bawah lingkup

Depdiknas berciri khas agama dengan sebutan Sekolah Dasar Islam atau Sekolah Dasar Kristen dan lain-lain.

Adapun kurikulum yang terdapat di Sekolah Dasar adalah:

1. Agama
2. Kewarganegaraan
3. Jasmani dan Kesehatan
4. Teknologi Informatika dan Komunikasi
5. Bahasa Indonesia
6. Bahasa Inggris
7. Bahasa Daerah
8. Bahasa Asing
9. Matematika
10. Ilmu Pengetahuan Alam
11. Sejarah
12. Ilmu Pengetahuan Sosial
13. Seni Budaya dan Keterampilan¹⁷

B. Partisipasi dan Bentuk-bentuknya

Pola sikap dan tingkah laku seorang anggota masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, antara lain dari lingkungan hidup,

¹⁷ http://id.Wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar

baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial, serta heritage(keturunan) dan pengalaman serta pendidikan dan pengetahuan yang diperolehnya.¹⁸

Hal tersebut di atas adalah merupakan cerminan kehidupan masyarakat di desa. Demikian pula masyarakat desa dikenal dengan masyarakat keluarga dapat juga dikatakan sebagai suatu masyarakat paguyuban, karena masyarakat desa itu:

1. Saling kenal mengenal dengan baik diantara yang satu dengan yang lainnya.
2. Memiliki keintiman yang tinggi dikalangan warganya
3. Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi
4. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warganya
5. Saling bantu membantu atas dasar kekeluargaan

Partisipasi masyarakat pada sesuatu kegiatan terjadi bila masyarakat (beberapa manusia) itu terbuka dan dengan demikian turut ambil bagian “berpartisipasi” pada suatu daya kegiatan di sekelilingnya atau lingkungannya. Orang mengambil bagian lebih dari pada membeda-bedakan secara rasional. Ia menghayati suatu keseluruhan yang masih undifferentiated (tanpa beda dan batas).¹⁹

Bentuk partisipasi pada masyarakat itu bermacam-macam yang meliputi : partisipasi pada suatu kemampuan materi, yang berupa sumbangan yang diserahkan oleh wali murid sendiri kepada pihak sekolah. Partisipasi pada kemampuan non materi termasuk fikiran dan tenaga yang di miliki suatu kelompok masyarakat tertentu. Sumbangan fikiran diberikan wali murid pada

¹⁸ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.129.

¹⁹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, 1994), h.50.

saat rapat wali murid, sedangkan sumbangan berupa tenaga diberikan wali murid pada pembangunan gedung sekolah.

Van peursen berpendapat bahwa dalam dinamika agama seseorang taraf pertama telah berakar pada suatu mentalitas partisipasi yaitu manusia terbenam pada dunia sekiranya.(lingkungan dapat melingkari manusia) dan menjadikan terpengaruh pada suatu kegiatan di lingkungannya. Bila lingkungannya itu aktif di dalam memberikan motivasi pada masyarakat lingkungan tersebut maka mereka akan ikut ambil bagian(aktif) dan partisipasi yang akan di lakukan.

C. Tinjauan Tentang Lembaga Pendidikan Ma'arif

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Ma'arif

Seperti yang telah diuraikan pada bab satu tentang definisi istilah bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif adalah suatu lembaga dalam perangkat organisasi dari Nahdlotul Ulama yang bersifat sosial pendidikan.

Bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif NU adalah perangkat departemen Nahdlotul Ulama' yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlotul Ulama' dibidang pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal selain pondok pesantren.²⁰

Dengan demikian jelas bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif itu adalah mendapat amanat dari Nahdlotul Ulama' untuk mengurus pendidikan dan

²⁰ *Pendidikan Aswaja/ ke NU an*, (Surabaya: Lembaga Pendidikan Ma'arif Wilayah Jawa Timur, 1996), h.3.

pengajaran, yang sudah barang tentu dapat diartikan bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif merupakan perangkat NU satu-satunya yang bertanggung jawab pada pembinaan sekolah maupun Madrasah NU yang berinduk kepada lembaga tersebut.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'arif

Adapun tujuan pendidikan dalam lembaga pendidikan Ma'arif seperti yang tertuang dalam pasal 8 sebagai berikut:

- a. Membina manusia muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan cerdas, berpengetahuan luas, cakap, terampil dan bertanggung jawab bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Agar pengaruh pendidikan Islam luas merata dalam kehidupan orang seorang, masyarakat, dan negara.
- c. Agar ajaran Islam menjadi mata pelajaran di sekolah negeri dan swasta.
- d. Mempersiapkan anak-anak dan pemuda-pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan yang taqwa, cakap, terampil dan kuat.
- e. Agar kajian setiap warga negara mendapat kesempatan untuk belajar.
- f. Memajukan dan mengembangkan segala cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi kemajuan agama, nusa, dan bangsa.
- g. Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik terutama kebudayaan Indonesia yang tidak bertentangan dengan Islam.
- h. Membendung serta menolak kebudayaan yang membahayakan akhlak dan yang mulia dan kepribadian Indonesia.

Melihat dan memperhatikan anggaran dasar tersebut terlihat jelas bahwa tujuan dan fungsi pendidikan bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif yang sangat luas sekali yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang mampu mengemban amanat dari Allah menjadi holifah di atas bumi dan mempunyai dasar taqwa yang kuat yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

3. Kedudukan MI Dalam Lemabaga Pendidikan Ma'arif

Dalam lembaga pendidikan Ma'arif Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu jenjang pendidikan yang harus diperhatikan, dibina dan dikembangkan sesuai dengan Peraturan Dasar Lembaga Pendidikan Ma'arif pasal 10 dan 11.

Karena Madrasah Ibtidaiyyah adalah bagian dari jenjang pendidikan yang berorientasi pada pelajaran agama dan juga tidak melupakan pelajaran umum, yang juga didalamnya diajarkan amaliyah-amaliyah ke NU an dengan demikian mempunyai hak untuk mendapat pembinaan yang baik.

Dengan demikian, Madrasah Ibtidaiyyah dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif kedudukannya adalah sebagaimana Instansi Pemerintah seperti Diknas dengan SD Negeri. Pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif kepada MI meliputi : keadministrasian, ketenagaan guru, dan evaluasi belajar siswa juga termasuk atribut dari Madrasah Ibtidaiyyah seperti: stempel, seolah, papan nama, dan lain sebagainya.

Madrasah Ibtidaiyyah adalah merupakan wadah kegiatan Pendidikan Agama Islam pada tingkat dasar, dan termasuk jenis pendidikan formal karena dituntut didalamnya evaluasi yang beracuan dengan kurikulum yang sudah ditentukan baik oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif maupun Departemen Agama. Madrasah Ibtidaiyyah(MI) juga disebut sebagai Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam, yang didalamnya diajarkan pelajaran umum.

Kurikulum Pendidikan Dasar yang berciri khas agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyyah(MI) disamping menekankan kemampuan dan ketrampilan dasar Baca, Tulis dan Hitung sebagaimana tercermin dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa(Baca-Tulis dan Bicara) serta berhitung (menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geometri) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga menekankan kemampuan dan keterampilan ibadah sholat, baca tulis Al-Qur'an dan pengalaman akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.²¹

D. Partisipasi Warga NU Terhadap Perkembangan Pendidikan Ma'arif

Sekolah maupun Madrasah merupakan elemen penting dalam masyarakat sekitarnya, yang kegiatannya tidak terpisah dalam konteks sosial dan selalu

²¹ *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997*, h. 3.

mengandalkan hubungan sosial maupun dana dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa sekolah bukanlah lembaga yang berdiri sendiri dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak, melainkan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Sekolah sebagai sistem terbuka yang selalu mengadakan kerjasama dengan warga masyarakat secara bersama-sama membangun di bidang pendidikan, sebagai amanat Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Hubungan kerjasama sekolah dan masyarakat dapat dilakukan dengan baik jika setiap aktivitas sekolah terutama yang bersifat inovatif dikomunikasikan kepada masyarakat. Apabila sekolah sudah menjalin hubungan kemitraan dengan masyarakat akan membawa manfaat yang bermakna bagi kedua belah pihak. Dalam hal ini masyarakat akan mendapatkan beberapa manfaat: mengenai hal-hal persekolahan dan inovasinya, kebutuhan pendidikan lebih mudah diwujudkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan, dan melakukan usulan terhadap lembaga pendidikan.

Sedangkan keuntungan bagi sekolah berupa: memperbesar dorongan mawas diri, memudahkan memperbaiki pendidikan, memperbesar usaha meningkatkan profesi tenaga pengajar, konsep masyarakat mengenai guru menjadi lurus/ dan benar, mendapat koreksi dari masyarakat, mendapat koreksi dari masyarakat, memudahkan meminta bantuan material dari masyarakat, memudahkan pemakaian media pendidikan di masyarakat, memudahkan pemanfaatan nara sumber dan sebagainya.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan proses belajar anak, memperkokoh tujuan pendidikan dan ikut memajukan pertumbuhan dan perkembangan proses belajar anak, memperkokoh tujuan pendidikan dan ikut memajukan kualitas kehidupan dan kehidupan masyarakat, memperkembangkan pengertian dan menumbuhkan minat mereka untuk membantu dan memajukan program pendidikan.

Dalam masyarakat NU hubungan timbal balik atau hubungan saling memberi dan menerima tersebut di atas sudah tercermin dalam sikap mereka terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah(MI) yang berinduk kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif di lingkungan mereka. Karena masyarakat NU umumnya sadar bahwa dengan dukungan moril dan materil Lembaga Pendidikan NU akan menjadi bermutu dan mempunyai citra dari lembaga.

Beberapa variabel yang mempunyai peranan dalam menimbulkan citra diri yang baik bagi lembaga pendidikan Islam antara lain:

1. Gedung belajar yang memadai, serta didukung oleh lingkungan yang nyaman.
2. guru yang berpendidikan baik(tinggi), memiliki jati diri dan kwalitas/kewenangan mengajar sesuai dengan bidang keahliannya.
3. Prestasi siswa dalam bidang akademik
4. kegiatan olah raga dan seni akan meningkatkan perhatian dan menarik minat masyarakat

5. Mutu pendidikan agama sebagai operasionalisasi muatan lokal(ciri spesifik lembaga pendidikan Islam) tetap menjadi daya tarik masyarakat.

Citra diri lembaga pendidikan Islam di atas juga dimiliki oleh pendidikan Ma'arif melalui komunikasi kepada masyarakat NU termasuk juga wali murid dengan menempuh berbagai macam cara. Penyebaran informasi secara luas untuk membangun public opinion mempunyai nilai strategis jika ingin menarik minat masyarakat agar berperan serta bagi pengembangan pendidikan di madrasah. Karena sesungguhnya Madrasah mempunyai peluang yang lebih besar dibanding lembaga pendidikan yang lain untuk mendapatkan sumbangan dari warga nahdliyin dengan adanya konsep amal jariyah yang tak pernah putus pahalanya sampai di hari akhir.

Masyarakat NU adalah mereka yang selalu memegang teguh Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah maksudnya mereka sangat patuh pada fatwa-fatwa para ulama' NU yang menjadi panutannya. Dalam beribadah kepada Allah mereka sangat memperhatikan amaliyah-amaliyah NU yang diperolehnya baik dari bangku sekolah dulu ketika mereka masih sekolah maupun dari pengajian atau majlis-majlis yang diselenggarakan oleh jamiiyah NU yang diperolehnya baik dari bangku sekolah dulu ketika mereka masih sekolah maupun dari pengajian atau majlis-majlis yang diselenggarakan oleh jamiiyah NU disekitar mereka.

Karena dalam faham keagamaannya NU mempunyai rumusan materi Khittoh NU yang disusun sebagai berikut :

1. Nahdlatul Ulama' mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam, Assunnah, Al-ijma' dan Alqiyas
2. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, Nahdlatul yang menggunakan jalan pendekatan (Al Madzhab).
 - a. Di bidang Aqidah, NU mengikuti faham Ahlissunnah Waljama'ah yang dipelopori oleh Imam Abdul Hasan Al-Asyari dari Imam Abu Amsur Al-Maturidi.
 - b. Di bidang Fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (Al Mazdah) salah satu dari madzhab Abu Hanifah An Nu'min, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris As Syafi'I dan Ahmad bin Hambal.
 - c. Di bidang tashawuf mengikuti antara lain Imam Al Junaid Al Baghdadi dan Imam Al Ghozali serta iman-iman yang lain.

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada

- a. Sikap tawassuth yaitu sifat tengah yang berintikan kepada perintis hidup yang menunjang tinggi keharusan berlaku adil.
- b. Siap tasamuh yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan faham atau pandangan baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

- c. Sikap tawazun yaitu sikap seimbang dalam berkhidmad. Menyerasikan khidmad kepada Allah SWT, khidmad lingkungan hidup. Menjelaskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.
- d. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, guna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai Indonesia.

Dasar-dasar keagamaan dan sikap masyarakat tersebut di atas membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama', baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

- a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam
- b. Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi
- c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmad dan berjuang
- d. Menjunjung tinggi persaudaraan(AI-ukhuwah) persatuan, serta kasih mengasihi
- e. Meluhurkan kemuliaan moral dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berfikir, bersiap dan bertindak
- f. Menjunjung tinggi kesetiaan kepada agama, bangsa dan negara
- g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja, dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT
- h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan

- i. Selalu siap untuk menyesuaikan dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan masyarakat**
- j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat**
- k. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.**

BAB III

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Ngingas Waru Sidoarjo terletak di perkampungan penduduk, di daerah tersebut merupakan daerah home industri besi. Kalau di sebelah timur terdapat perumahan penduduk, sebelah selatan terdapat perumahan penduduk, sebelah barat terdapat perumahan penduduk, kemudian sebelah utara yaitu jalan untuk menuju ke Tropodo, sehingga MINU Ngingas sangat strategis. Kemudian bila ke Jl. A. Yani Waru hanya berjarak kurang lebih 1,2 km. Dan jauh dari tempat-tempat ibadah, misalnya masjid dan musholla.

Berdasar analisis ke depan, jumlah orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya ke MI Nahdlatul Ulama Ngingas diprediksikan akan terus meningkat, karena secara geografis berada di lokasi yang mudah terjangkau dan juga berada di lingkungan tempat tinggal penduduk.

2. Lingkungan Demografis

Jumlah penduduk di kecamatan Waru sebanyak 169.596 jiwa. Dari sejumlah itu, sekitar 95% beragama Islam. Sedangkan jumlah penduduk di desa Ngingas adalah 8.594 jiwa, dan mayoritas (99%) beragama Islam. Di mana keadaan ini merupakan modal dasar bagi pengembangan Madrasah

Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas di masa yang akan datang. Apalagi MINU Ngingas sementara ini satu-satunya madrasah ibtidaiyah yang ada di desa Ngingas,

Dengan jumlah usia masuk sekolah tingkat dasar yang berkisar 167 anak, mengharuskan MINU Ngingas untuk terus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikannya, lebih lagi bila dikaitkan dengan penuntasan wajib belajar 9 tahun.

3. Sejarah Singkat Berdirinya MINU Ngingas

Pada tahun 1960 pemerintah mencanangkan Undang-Undang Kewajiban Belajar di seluruh Indonesia. Persiapan-persiapan telah dilakukan sejak tanggal 01 Agustus 1950. Pemerintah menyelenggarakan suatu jenis pendidikan guru secara istimewa, yaitu Kursus Pengantar Kewajiban Belajar yang tujuannya untuk mendidik calon guru sebanyak-banyaknya.

Pada tahun 1950 Indonesia kekurangan guru 168.000 orang dan ini akan lebih meningkat lagi dengan adanya kewajiban belajar yang akan dimulai tahun 1960. Diperkirakan pada tahun 1960 kekurangan guru akan mencapai 207.000 orang, sedangkan SGB dan SGA tiap tahun hanya menghasilkan kurang lebih 4.000 orang dan jumlah ini hanya cukup mengganti guru-guru yang berhenti.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, Nyai Nafsiah mewakafkan tanahnya kepada H. Hasan Arif pada tahun 1962, dan 2 tahun kemudian barulah didirikan bangunan.

Pada tahun 1969 H. Hasan Arif berangkat haji dengan naik kapal laut, mengingat lamanya waktu selama haji, kepengurusan diserahkan kepada H. Masrur Arif (kakak kandung H. Hasan Arif). Masa kepengurusan H. Hasan Arif inilah perluasan lahan dan pendirian bangunan baru terus dilakukan. Tambahan tanah sebagian besar wakaf dari Hj. Maimunah (ibu H. Masrur Arif dan H. Hasan Arif). Sedangkan dana dan pembiayaan berasal dari pribadi H. Masrur dan selebihnya berasal dari sisa pendapatan Madrasah, di samping juga dari bantuan beberapa pengusaha Surabaya.

Pada saat berdiri, MINU Ngingas bernama MI Darul Ulum. Karena untuk mengukuhkan sistem pendidikan yang berdasar pada ajaran NU maka pada tahun 1979 MI Darul Ulum namanya dirubah menjadi MI Nahdlatul Ulama Ngingas.²²

4. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif

a. Visi

Visi adalah gambaran sekolah yang ingin dicita-citakan di masa depan.

Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Visi harus berorientasi pada tujuan pendidikan

²² *Dokumentasi MI Ma'arif Ngingas*

dasar dan tujuan pendidikan nasional. Berpedoman pada pengertian di atas, maka visi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas Waru adalah:

"Terwujudnya manusia yang beriman, berwawasan keilmuan, berketrampilan dan berakhlak mulia".

b. Misi

Sesuai dengan Visi di atas, maka misi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran dan pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, kondusif, dan mengikuti perkembangan global.
- 3) Menumbuhkan pemikiran yang kreatif, kritis, terbuka, dan berwawasan keilmuan.
- 4) Menanamkan wawasan kebangsaan, kemandirian dan berjiwa social.

c. Tujuan Madrasah dalam 5 Tahun ke depan

Adapun secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas Waru Sidoarjo dalam kurun waktu 5 tahun meliputi :

Untuk tahun Tahap I (2009-2012) madrasah berusaha mencapai tujuan:

- 1) mengoptimalkan kualitas Proses Belajar Mengajar dengan mengembangkan silabus kelas IV sampai kelas VI.

- 2) meningkatkan penghayatan Al-Qur'an dengan melaksanakan hafalan Al-Qur'an, juz 30 yang dibagi mulai kelas I sampai kelas VI.
- 3) meningkatkan gemar membaca dengan menyempurnakan perpustakaan yang lebih representatif.
- 4) Mengembangkan pengajaran IPA dan Matematika dengan menggunakan audio visual di semua kelas.
- 5) mengoperasikan laboratorium bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- 6) mengoptimalkan laboratorium komputer.
- 7) meningkatkan standard kenaikan kelas.
- 8) meningkatkan lagi nilai rata-rata Ujian Nasional secara berkelanjutan.
- 9) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang prestasi olahraga dan seni yang berjalan efektif dapat meraih juara tingkat kabupaten dan propinsi
- 10) meningkatkan SDM tenaga kependidikan dengan menyekolahkan tiga (3) guru ke jenjang S1.
- 11) Menyempurnakan dan mengembangkan manajemen sekolah, yang meliputi administrasi, kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan humas.
- 12) Sekolah mengembangkan penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai.

13) mengoptimalkan pendidikan dengan memanfaatkan internet yang ada.

Untuk tahun tahap II (2013-2014) yang ditargetkan oleh MII Nahdlatul Ulama Ngingas adalah:

- 1) Mengembangkan komputerisasi pada sistem administrasi.
- 2) Orangtua siswa dapat memperoleh informasi dan melihat perkembangan anaknya/melihat nilai hasil evaluasi secara on-line (website).
- 3) Mengembangkan pembelajaran dengan metode yang tepat (Contextual Teaching and Learning, Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Pakem), belajar tuntas, kooperatif).
- 4) Mewujudkan tim olimpiade matematika, IPA, dan KIR yang mampu bersaing di tingkat nasional.
- 5) Menambah dan meningkatkan jumlah sarana dan prasarana sebagai pendukung peningkatan prestasi siswa.
- 6) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga yang sangat diperhitungkan baik di skala kabupaten Sidoarjo maupun Propinsi Jawa Timur.
- 7) Mewujudkan madrasah sebagai sebagai madrasah rujukan.

Tujuan yang ditargetkan di atas adalah berdasar pada kondisi yang telah dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas ketika RKM ini ditulis, demi untuk mencapai visi dan misi yang telah diputuskan bersama.

5. Data Guru MI Ngingas

No.	Nama	Jabatan	Jenjang
1	Imam Turmudi, S.Ag	Kepala Sekolah	S1
2	Drs. Sudarmaji	Wakil Kasek.	S1
3	Ahmad Masyhuri	Guru	PGA 6 TH
4	Drs. Moh. Su'ud SM	Guru	S1
5	Chabib, A.Ma	Guru	D2
6	Hj. Hanifah	Guru	Aliyah
7	Hj. Choiriyah	Guru	Aliyah
8	Qomarul Laili	Guru	Aliyah
9	Drs. H. M. Aunur Rofiq	Guru	S1
10	Abdul Rozak	Guru	Aliyah
11	Drs. Moh. Mansyur	Guru	S1
12	Sutamah	Guru	S1
13	Iswahyuningrum BA	Guru	D3
14	Dra. Hj. Siti Azzah	Guru	S1
15	Mujianti	Guru	S1
16	Hidayatulloh, S.Ag	Guru	S1
17	Dra. Ma'rufah	Guru	S1
18	Moh. Sholeh, S.Pd	Guru	S1
19	Ninik Wahyuni S. Ag	Guru	S1
20	Mafiono	Guru	SMA
21	Siti Fatimah, A.Ma	Guru	D2
22	Nur Lailiyah, A.Ma	Guru	D2
23	Dra. Asrin Nasiroh	Guru	S1
24	Mushofa, S.PdI	Guru	S1
25	Alex Saputro	Guru	SMA
26	Nila Noralita Rosyidah, S.Pd	Guru	S1
27	Siti Faridha Friatnawati. A.Ma	TU	D2
28	Khamidah Mabruroh S. Ag	TU	S1
29	Rika Harmiyati	TU	S1
30	Ahmad Tobari, S. Sos	TU	S1

6. Sarana dan Prasarana

No.	Ruang	Jenis	Rasio	Jumlah riil madrasah	Kondisi rusak/tdk		Kondisi sesuai standar	
					rsk	Baik	ya	Tdk
1	Kelas	Perabot						
		Kursi siswa	1 bh/swa	1 bh/swa		✓	✓	
		Meja siswa	1 bh/swa	1 bh/swa		✓	✓	
		Kursi guru	1bh/guru	1bh/guru		✓	✓	
		Meja Guru	1 bh/guru	1 bh/guru		✓	✓	
		Lemari	1 bh/ruang	1 bh/ruang		✓	✓	
		Rak hasil karya siswa	1 bh/ruang	0				
		Papan pajang	1 bh/ruang	0				
		Peralatan Pendidikan						
		Alat peraga	(lab IPA)					
		Media Pendidikan						
		Papan tulis	1 bh/ruang	1 bh/ruang		✓	✓	
		Perlengkapan Lain						
		Tempat sampah	1 bh/ruang	1 bh/ruang		✓	✓	
		Tempat cuci	1 bh/ruang	0				
		Jam dinding	1	1 bh/ruang		✓	✓	

			bh/ruang				
		Soket listrik	1 bh/ruang	1 bh/ruang		✓	✓
2	Perpustakaan	Buku					
		Buku teks pelajaran	1 eks/ mapel/ siswa ditambah 2 eks/mata pelajaran/ sekolah	1 eks/ mapel/ siswa ditambah 2 eks/mata pelajaran		✓	✓
		Buku panduan pendidik	1 eks/ mapel/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eks/mata pelajaran/ sekolah	1 eks/ mapel/ guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eks/mata pelajaran		✓	✓
		Buku pengayaan	840 judul/ sekolah	10 judul		✓	✓
		Buku referensi	10 judul/ sekolah	50 judul		✓	✓
		Sumber belajar lain	10 judul/ sekolah	1.000 judul		✓	✓
		Perabot					
		Rak buku	1 set/ sekolah	2 set		✓	✓
		Rak majalah	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Rak surat kabar	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Meja baca	10 buah/	0			

			sekolah				
		Kursi baca	10 buah/ sekolah	0			
		Kursi kerja	1 buah/ petugas	1 buah		✓	✓
		Meja kerja/sirkulasi	1 buah/ petugas	1 buah		✓	✓
		Lemari katalog	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Lemari	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Papan pengumuman	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Meja multimedia	1 buah/ sekolah	1 buah		✓	✓
		Media pendidikan					
		Peralatan multimedia	1 set/ sekolah	1 set		✓	✓
		Perlengkapan lain					
		Buku inventaris	1 buah/ sekolah	3 buah		✓	✓
		Tempat sampah	1 buah/ ruang	1 buah		✓	✓
		Soket listrik	1 buah/ ruang	2 buah		✓	✓
		Jam dinding	1 buah/ ruang	1 buah		✓	✓
3.	Lab. IPA	Perabot					
		Lemari	1 buah/ sekolah	2 buah		✓	✓
		Peralatan Pendidikan					
		Model kerangka manusia	1 buah/ sekolah	2 buah		✓	✓

		Model tubuh manusia	1 buah/sekolah	1 buah		✓	✓	
		Globe	1 buah/sekolah	1 buah		✓	✓	
		Model tata surya	1 buah/sekolah	1 buah		✓	✓	
		Kaca pembesar	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Cermin datar	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Cermin cekung	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Cermin cembung	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Lensa datar	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Lensa cekung	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Lensa cembung	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Magnet batang	6 buah/sekolah	6 buah		✓	✓	
		Poster IPA, terdiri dari: a) metamorfosis, b) hewan langka, c) hewan dilindungi, d) tanaman khas Indonesia e) contoh ekosistem, f) sistem-sistem pernapasan hewan	1 set/sekolah	1 set		✓	✓	
4	Pimpinan	Perabot						
		Kursi pimpinan	1 buah/ruang	1 buah/ruang		✓	✓	

		Meja pemimpin	1 buah/ruang	1 buah/ruang		✓	✓	
		Kursi dan meja tamu	1 set/ruang	1 set/ruang		✓	✓	
		Lemari	4 buah/ruang	4 buah		✓	✓	
		Papan statistik	1 buah/ruang	1 buah/ruang		✓	✓	
		Perlengkapan lain						
		Simbol kenegaraan	1 set/ruang	1 set/ruang		✓	✓	

B. Gambaran Umum Tentang Partisipasi Masyarakat Nahdliyin Terhadap MI

Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

Partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI di desa Ngingas sangat baik sekali, karena antara masyarakat dan pihak sekolah membina kekeluargaan yang erat.

Di desa Ngingas terdapat SDN akan tetapi masyarakat NU pada umumnya memilih menyekolahkan anak-anaknya di MI Ma'arif di desa Ngingas.

Hubungan yang dibina pihak sekolah dan masyarakat dapat dilakukan dengan baik pula jika diantara keduanya terjalin komunikasi. Hubungan itu sudah terjalin baik dengan masyarakat setempat yang akhirnya membawa manfaat bagi kedua belah pihak.

Di desa Ngingas mayoritas masyarakatnya Nahdliyin, MI Ma'arif menjadi berkembang dan maju, terbukti dengan banyaknya jumlah siswa, sarana dan prasarana juga gedung yang memadai.

1. Lingkungan Sosial Ekonomi

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk Desa Ngingas berdasar data tahun 2008 adalah 44 orang petani, 125 orang PNS, 15 orang militer, 197 orang pedagang, 903 orang wiraswasta, 1581 orang pekerja swasta, 136 orang sebagai pengusaha, dan 101 orang usaha lainnya.

Keadaan sosial ekonomi orang tua siswa MINU Ngingas dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 3.1

Pekerjaan	Jumlah (%)	Penghasilan/bulan	Jumlah (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
Pegawai Negeri	2,02	1) <500 rb.	-	SD/MI	-
		2) 500 rb. – 1 jt.	4,74	SLTP/MTs	1,38
		3) > 1 jt. – 2 jt.	7,76	SLTA/MA	4,04
		4) > 2 jt. – 3 jt.	1,5	PT	9,40
		5) > 3 jt.	-		
TNI/Polri	0,48	1) <500 rb.	-	SD/MI	-
		2) 500 rb. – 1 jt.	0,34	SLTP/MTs	0,17

		3) > 1 jt. – 2 jt.	0,25	SLTA/MA	0,69
		4) > 2 jt. – 3 jt.	-	PT	-
		5) > 3 jt.	-		
swasta	50,96	1) <500 rb.	6,29	SD/MI	3,71
		2) 500 rb. – 1 jt.	9,66	SLTP/MTs	6,90
		3) > 1 jt. – 2 jt.	4,05	SLTA/MA	9,74
		4) > 2 jt. – 3 jt.	2,67	PT	2,84
		5) > 3 jt.	-		
wiraswasta	30,11	1) <500 rb.	2,67	SD/MI	3,71
		2) 500 rb. – 1 jt.	9,66	SLTP/MTs	6,90
		3) > 1 jt. – 2 jt.	6,29	SLTA/MA	9,74
		4) > 2 jt. – 3 jt.	4,05	PT	2,84
		5) > 3 jt.	-		
Petani	0,41	1) <500 rb.	11,90	SD/MI	11,21
		2) 500 rb. – 1 jt.	9,66	SLTP/MTs	6,64
		3) > 1 jt. – 2 jt.	0,17	SLTA/MA	3,45
		4) > 2 jt. – 3 jt.	-	PT	-
		5) > 3 jt.	-		
Pedagang	7,35	1) <500 rb.	8,78	SD/MI	6,47
		2) 500 rb. – 1 jt.	14,9	SLTP/MTs	9,13
		3) > 1 jt. – 2 jt.	5,36	SLTA/MA	15,16

		4) > 2 jt. – 3 jt.	3,66	PT	2,32
		5) > 3 jt.	1,60		
pengusaha	6,38	1) <500 rb.	-	SD/MI	0,15
		2) 500 rb. – 1 jt.	0,35	SLTP/MTs	0,09
		3) > 1 jt. – 2 jt.	0,08	SLTA/MA	0,18
		4) > 2 jt. – 3 jt.	-	PT	-
		5) > 3 jt.	-		
Lain-lain	3,25	1) <500 rb.	2,67	SD/MI	1,89
		2) 500 rb. – 1 jt.	3,01	SLTP/MTs	2,41
		3) > 1 jt. – 2 jt.	0,60	SLTA/MA	2,93
		4) > 2 jt. – 3 jt.	-	PT	0,08
		5) > 3 jt.	-		

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi sebagaimana terungkap diatas, maka dampak dan pengaruhnya terhadap pengembangan madrasah adalah

2. Lingkungan Budaya dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Pendidikan

Masyarakat di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama Ngingas mayoritas beragama Islam, hanya sedikit sekali penduduk yang beragama selain Islam. Sedangkan berdasarkan etnis, masyarakat Desa Ngingas mayoritas suku Jawa, kemudian suku Madura dan ada beberapa dari suku lainnya. Dari dasar ini, kondisi sosial masyarakat sangat mendukung terhadap

eksistensi MI Nahdlatul Ulama Ngingas, sehingga mampu bersaing sehat dengan madrasah sejenis maupun sekolah sederajat lainnya yang berada di sekitar wilayah dan bisa beradaptasi dan saling menghargai serta menghormati antara satu dengan lainnya. Di wilayah ini tidak pernah terjadi konflik kebudayaan, karena kelompok Islam sangatl dominan.

Di sisi lain, di sekitar madrasah tersebut terdapat beberapa varian masyarakat dalam hal apresiasi terhadap pendidikan, yaitu:

- a. Kelompok masyarakat yang masih rendah kepedulian terhadap pendidikan. Kelompok masyarakat ini belum memahami secara utuh pentingnya pendidikan, dan tidak mengetahui biaya dan harga pendidikan, sehingga meskipun anak-anak mereka ikut masuk madrasah, tetapi mereka tidak mengerti untuk apa bermadrasah, apa perlunya, dan mengapa harus membayar macam-macam pungutan dana. Ketidak pedulian mereka terhadap pendidikan tersebut juga terlihat pada sikap mereka yang belum maksimal memotivasi belajar anak-anak mereka di madrasah.
- b. Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan tetapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka selalu menginginkan anak-anak mereka masuk madrasah dan melanjutkan pendidikannya, tetapi mereka menginginkan pendidikan yang semurah-murahnya, yang dapat lulus dengan mudah dan murah, sedangkan masalah kualitas pendidikan anak tidak menjadi perhatian mereka. Mereka lebih senang memilih madrasah yang murah meriah meskipun tidak jelas

kualitasnya dari pada memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang mahal dan lebih baik kualitasnya meskipun mereka mampu membayarnya. Masyarakat semacam ini agaknya lebih mendahulukan kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekunder dari pada mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak.

- c. Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan dan memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang dinilai berkualitas dan berharap untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka bersedia memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka baik biaya Madrasah maupun alat-alat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar anak meskipun dengan jalan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan lain yang dinilai kurang penting dan belum mendesak. madrasah yang menjadi pilihan dari kelompok masyarakat ini pada umumnya dapat memperoleh dukungan dana yang cukup lumayan dari masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan para guru dan memenuhi sarana/ fasilitas penting yang diperlukan oleh madrasah.
- d. Kelompok masyarakat yang memandang pendidikan anak-anak mereka sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya. Mereka memperhatikan pendidikan anaknya sebagaimana perhatian mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Bahkan pengeluaran biaya pendidikan memperoleh perhatian yang

lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Kelompok masyarakat semacam ini biasanya bersikap selektif dan berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang unggul meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal, karena mereka merasa bahagia apabila anak-anak mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang excellent (unggul). madrasah yang menjadi pilihan kelompok masyarakat semacam ini pada umumnya tidak merasa kesulitan untuk memperoleh biaya guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan melengkapi berbagai sarana/prasarana pendidikannya.

Dilihat dari keempat varian kelompok masyarakat tersebut di atas, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas Waru lebih banyak dimasuki oleh kelompok masyarakat ke 3 dan ke 4 dengan perbandingan prosentase yang tidak begitu besar, walaupun untuk kelompok ke 1 dan ke 2 masih tetap ada namun tidak begitu besar jumlahnya, prosentasenya (sekitar 10 s/d. 15 %) saja. Dengan demikian bagi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Ngingas Waru adalah suatu kesempatan untuk berjuang bersama yang melibatkan stake holder madrasah untuk mewujudkan madrasah yang ideal dan berkualitas, yang mampu mencukupi kebutuhan secara mandiri.

C. Penyajian Data

1. Data tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin

Data tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin diperoleh dari hasil angket yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang tanggapannya terhadap perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas.

Setelah menyebarkan angket kepada seluruh responden yang berjumlah 28 orang, dan mendapatkan jawaban dari mereka. Penulis mentabulasikan data sehingga memungkinkan semua data dapat langsung diketahui secara keseluruhan.

TABEL 3.2

Tentang Hasil Angket Partisipasi Masyarakat Nahdliyin

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C
1	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
2	A	B	A	A	A	A	A	A	A	A	9	1	0
3	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
4	A	A	B	A	A	A	A	A	A	A	9	1	0
5	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
6	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
7	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
8	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
9	A	A	A	B	A	A	A	A	A	A	9	1	0

10	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
11	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
12	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
13	A	A	A	A	B	A	A	A	A	A	9	1	0
14	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
15	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
16	A	A	A	A	A	B	A	A	A	A	9	1	0
17	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
18	A	A	A	A	A	A	B	A	A	A	9	1	0
19	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
20	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
21	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
22	A	A	A	A	A	A	A	B	A	A	9	1	0
23	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
24	A	A	A	A	A	A	A	A	B	A	9	1	0
25	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
26	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
27	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0
28	A	A	A	A	A	A	A	A	A	A	10	0	0

2. Data tentang perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

TABEL 3.3

Data Tentang Perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas

NO	TAHUN	JUMLAH SISWA
1	1983-1984	80
2	1984-1985	85
3	1985-1986	90
4	1986-1987	98
5	1987-1988	105
6	1988-1989	110
7	1989-1990	115
8	1990-1991	120
9	1991-1992	125
10	1992-1993	130
11	1993-1994	132
12	1994-1995	135
13	1995-1996	138
14	1996-1997	140
15	1997-1998	142
16	1998-1999	145

17	1999-2000	150
18	2000-2001	158
19	2001-2002	160
20	2002-2003	165
21	2003-2004	168
22	2004-2005	170
23	2005-2006	175
24	2006-2007	175
25	2007-2008	172
26	2008-2009	180
27	2009-2010	175
28	2010-2011	180

D. Analisis Data

1. Analisis data tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin di Desa Ngingas

Dari tabel di atas, dapat dilakukan analisa untuk menjawab rumusan masalah dengan rumus prosentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Hasil angket tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin di
Ngingas

(Berdasarkan nilai frekuensi jawaban siswa dan nilai prosentase)

TABEL 3.4

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Bagaimana kepedulian masyarakat Nahdliyin terhadap pendidikan anak-anak mereka?	28	100	0	0	0	0	28

Pada soal NO.1 dari 28 responden, semuanya menjawab (A) sangat peduli, jadi semua warga Nahdliyin sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka

TABEL 3.5

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Bagaimana partisipasi warga NU terhadap perkembangan MI di desa anda?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.2 dari 28 responden, yang menjawab (A) sangat baik sebanyak 27 orang, (B) baik sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) kurang. Dengan demikian banyak warga Nahdliyin yang menyekolahkan anaknya di MI Ma'arif.

TABEL 3.6

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Sejauh mana partisipasi warga NU terhadap perkembangan MI?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.3 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) sangat aktif sebanyak 27 orang, (B) aktif sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) pasif, dengan demikian warga NU sangat aktif dalam perkembangan MI.

TABEL 3.7

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Bagaimana kepedulian mereka dalam memberikan sumbangan berupa	27	96,4	1	3,6	0	0	28

materi maupun non materi?							
---------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Pada soal NO.4 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) sangat aktif sebanyak 27 orang, (B) aktif sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) pasif, dengan demikian warga NU aktif memberikan sumbangan baik berupa materi maupun non materi.

TABEL 3.8

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Pernahkah anda menyumbangkan pemikiran-pemikiran demi perkembangan MI Ma'arif di desa anda?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.5 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) sering sebanyak 27 orang, (B) kadang-kadang sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) tidak pernah. Dengan demikian warga NU sering memberikan sumbangan pemikiran demi perkembangan NU.

TABEL 3.9

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah madrasah mengalami kemajuan setelah mendapat sumbangan pemikiran dari para wali murid?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO. 6 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) ya sebanyak 27 orang, (B) biasa saja sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa madrasah mengalami kemajuan setelah mendapat sumbangan pemikiran

TABEL 3.10

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Bagaimana perasaan anda melihat perkembangan MI?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.7 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) sangat senang sebanyak 27 orang, (B) senang sebanyak 1 orang, dan tidak

ada yang menjawab (C) biasa saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga NU sangat senang terhadap perkembangan MI Ma'arif

TABEL 3.11

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah jika anda diminta ikut berpartisipasi dalam pembangunan gedung apakah anda bersedia?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.8 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) sangat bersedia sebanyak 27 orang, (B) bersedia sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) tidak Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa warga NU akan ikut berpartisipasi dalam pembangunan gedung.

TABEL 3.12

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apakah anda akan tetap ikut berpartisipasi walaupun tanpa diminta?	27	96,4	1	3,6	0	0	28

Pada soal NO.9 dari 28 responden, yang memberikan jawaban (A) ya sebanyak 27 orang, (B) tidak sebanyak 1 orang, dan tidak ada yang menjawab (C) biasa saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partisipasi warga NU terhadap MI Ma'arif akan tetap aktif walaupun tanpa diminta.

TABEL 3.13

Item Pertanyaan	A	%	B	%	C	%	N
Apa yang membuat anda tertarik menyekolahkan anak anda di MI?	28	100	0	0	0	0	28

Pada soal NO.10, dari 28 responden, semua responden menjawab (A) lebih maju dan agamanya lebih dalam sebanyak 27 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga Nahdliyin tertarik menyekolahkan anaknya di MI karena lebih maju dan agamanya lebih dalam.

TABEL 3.14

Tentang Alternatif Jawaban Tertinggi

NO	Alternatif jawaban tertinggi	Prosentase
1	A (sangat peduli)	100
2	A (sanagt baik)	96,4
3	A (Sangat aktif)	96,4

4	A (Sangat Perlu)	96,4
5	A (Guru dan Warga NU)	96,4
6	A (Sangat Senang)	96,4
7	A (Lebih Maju)	96,4
8	A (Sangat Baik)	96,4
9	A (Sangat Aktif)	96,4
10	A (Sering)	100
	JUMLAH	971,2

Setelah diketahui jumlah alternatif jawaban tertinggi kemudian digunakan rumus $P = X : N$, maka diperoleh $P = 971,2 : 10 = 97,12$ jika hasil ini dicocokkan dengan standard prosentase :

- 76 % - 100 % Baik
- 56 % - 76 % Cukup baik
- 40 % - 50 % Kurang baik
- Kurang dari 40 % Tidak baik

Maka hasil tersebut berada pada rentang 76% - 100% maka tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga Nahdliyin di desa Ngingas adalah baik.

9	9	1	0	27	2	0	29
10	10	0	0	30	0	0	30
11	10	0	0	30	0	0	30
12	10	0	0	30	0	0	30
13	9	1	0	27	2	0	29
14	10	0	0	30	0	0	30
15	10	0	0	30	0	0	30
16	9	1	0	27	2	0	29
17	10	0	0	30	0	0	30
18	9	1	0	27	2	0	29
19	10	0	0	30	0	0	30
20	10	0	0	30	0	0	30
21	10	0	0	30	0	0	30
22	9	1	0	27	2	0	29
23	10	0	0	30	0	0	30
24	9	1	0	27	2	0	29
25	10	0	0	30	0	0	30
26	10	0	0	30	0	0	30
27	10	0	0	30	0	0	30
28	10	0	0	30	0	0	30
JUMLAH							832

TABEL 3.16**Data Tentang Perkembangan MI Ma'arif di Desa Ngingas****(Y)**

NO	TAHUN	JUMLAH SISWA
1	2983-1984	80
2	1984-1985	85
3	1985-1986	90
4	1986-1987	98
5	1987-1988	105
6	1988-1989	110
7	1989-1990	115
8	1990-1991	120
9	1991-1992	125
10	1992-1993	130
11	1993-1994	132
12	1994-1995	135
13	1995-1996	138
14	1996-1997	140
15	1997-1998	142
16	1998-1999	145
17	1999-2000	150

18	2000-2001	158
19	2001-2002	160
20	2002-2003	165
21	2003-2004	168
22	2004-2005	170
23	2005-2006	175
24	2006-2007	175
25	2007-2008	172
26	2008-2009	180
27	2009-2010	175
28	2010-2011	180
JUMLAH		3918

Setelah diketahui skor masing-masing variabel yaitu tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin dan data tentang perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo akan dihitung bahwa masing-masing data-data tersebut untuk dicari korelasinya, dengan langkah sebagai berikut:

TABEL 3.17**Hasil Perhitungan Skor Masing-masing Variabel**

NO	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	30	80	900	6400	2400
2	29	85	841	7225	2465
3	30	90	900	8100	2700
4	29	98	841	9604	2842
5	30	105	900	11025	3150
6	30	110	900	12100	3300
7	30	115	900	13225	3450
8	30	120	900	14400	3600
9	29	125	841	15625	3625
10	30	130	900	16900	3900
11	30	132	900	17424	3960
12	30	135	900	18225	4050
13	29	138	841	19044	4002
14	30	140	900	19600	4200
15	30	142	900	20164	4260
16	29	145	841	21025	4205
17	30	150	900	22500	4500
18	29	158	841	24964	4582

30	160	900	25600	
30	165	900	27225	
30	168	900	28224	
29	170	841	28900	
30	175	900	30625	
29	175	841	30625	
30	172	900	29584	
30	180	900	32400	
30	175	900	30625	
30	180	900	32400	
832	3918	24728	573758	1

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya partisipa

ndliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Nging

Kabupaten Sidoarjo digunakan rumus Product Moment :

$$\frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum y)}{\sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

$$\frac{116446 - (832)(3918)}{\sqrt{(832)^2 \{28.573758 - (3918)^2\}}}$$

$$\frac{116446 - 3276416}{\sqrt{16173024 - 15507844}}$$

$$\frac{-2111970}{\sqrt{6651780}}$$

$$\frac{-2111970}{25789.07}$$

$$-81.89$$

$$\begin{aligned} &= \frac{732}{\sqrt{1064160}} \\ &= \frac{732}{1031,6} \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa $r_{xy} = 0,71$ langkah selanjutnya adalah membandingkan r hitung dengan r tabel dengan terlebih dahulu mencari nilai df yang rumusnya adalah $df = N - nr$, yaitu $df = 28 - 2 = 26$ setelah itu memeriksa r tabel ternyata pada df sebesar 38 dengan taraf signifikan 5% diperoleh r tabel adalah 0,374 dan taraf signifikan 1% diperoleh r tabel 0,478 sedangkan r hitung adalah 0,65 dengan demikian r hitung lebih besar daripada r tabel berarti hipotesis alternatif yang berbunyi ada pengaruh antara partisipasi masyarakat Nahdliyin dengan perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Kemudian untuk mengetahui tingkat pengaruh partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan masyarakat Nahdliyin di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo adalah dengan melihat tabel interpretasi nilai r .

TABEL 3.18**Nilai Interpretasi Nilai r**

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,90 - sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,70 - sampai dengan 0,90	Tinggi
Antara 0,40 - sampai dengan 0,70	Cukup
Antara 0,20 - sampai dengan 0,40	Rendah
Antara 0,00 - sampai dengan 0,20	Sangat rendah(tidak ada pengaruh)

Setelah hubungan tersebut diukur dengan tabel interpretasi di atas, dimana r

hitung 0,71 itu berada diantara 0,70 sampai dengan 0,90 yang artinya korelasinya

Cukup, dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat Nahdliyin

terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten

Sidoarjo adalah tinggi.

BAB IV

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan bab demi bab tentang partisipasi masyarakat Nahdliyin terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa partisipasi masyarakat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase partisipasi masyarakat adalah 97,12% yang dalam hal ini jika dicocokkan pada standard prosentase berada pada rentang 76% - 100% yang tergolong baik.
2. perkembangan MI M'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo tergolong baik. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa tiap tahun.
3. Bahwa partisipasi masyarakat Nahdliyin mempunyai pengaruh terhadap perkembangan MI Ma'arif di desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dimana r hitung 0,71 yang berada diantara rentang 0,70 – sampai dengan 0,90 termasuk nilai yang memiliki korelasi tinggi.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi para pengasuh di MI Ma'arif hendaknya sering mengajak konsultasi kepada warga NU setempat agar bisa menunjang kebutuhan pendidikan dengan program yang telah diharapkan baik tentang sarana maupun prasarana sekolah.
2. Bagi warga NU hendaknya jangan menunggu dimintai sumbangan tapi hendaknya rizki yang lebih sisihkan untuk kebutuhan operasional MI Ma'arif disekitarnya agar roda pendidikan di MI dapat diandalkan.
3. Bagi tokoh NU hendaknya menjadi sponsor atau penggerak kepada umat untuk memikirkan madrasah sebagai wadah pendidikan putra-putri NU yang diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan para leluhur kita.

DAFTAR PUSTAKA

*Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2010*

